

POTRET PERILAKU PEMERIKSAAN KEHAMILAN DI MASA PANDEMI COVID 19

Ika Trisanti^{1*}, Ummi Kulsum²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

*Email: ikatristanti@umkudus.ac.id

Abstrak

Keywords:

Perilaku; Pemeriksaan kehamilan; Pandemi COVID 19

Latar belakang : Corona atau COVID 19 merupakan penyakit berbahaya yang telah ditetapkan oleh World Health Organisation(WHO) sebagai pandemi dunia yang menyebabkan gangguan pernafasan akut berat yang berakhir dengan kematian. Jumlah penderita COVID 19 di Indonesia per tanggal 21 Juli 2020 berjumlah 89.869 jiwa. Hal ini yang menyebabkan ketakutan masyarakat khususnya ibu hamil untuk datang ke pelayanan kesehatan ketika mengalami gangguan kesehatan atau untuk memeriksakan kehamilan. Tujuan penelitian : untuk menggambarkan perilaku pemeriksaan kehamilan di masa pandemi COVID 19. Metode penelitian: jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam melibatkan ibu hamil, suami dan bidan pada bulan Juni-Juli 2020. Data informan divalidasi dengan metode triangulasi. Hasil penelitian : Pada masa pandemi, ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur setiap bulan. Tempat pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan yang dituju adalah bidan praktik mandiri. Ibu hamil sebelum periksa sudah melakukan kontrak waktu terlebih dahulu dengan bidan. Ibu hamil telah menggunakan alat pelindung diri ketika datang periksa ke bidan. Sarana pelayanan kesehatan telah menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Simpulan: perilaku ibu hamil untuk pemeriksaan kehamilan selama pandemi COVID 19 mengalami perubahan. Ibu hamil, petugas dan sarana pelayanan kesehatan sudah menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi untuk mencegah penularan COVID 19

1. PENDAHULUAN

Corona atau COVID 19 merupakan penyakit berbahaya yang telah ditetapkan oleh World Health Organisation(WHO) sebagai pandemi dunia yang menyebabkan gangguan pernafasan akut berat yang berakhir dengan kematian. Jumlah penderita COVID 19 di Indonesia per tanggal 21 Juli 2020 berjumlah 89.869 jiwa. Salah satu akibat pandemi COVID 19

adalah bertambahnya jumlah wanita hamil. Diperkirakan ada penambahan wanita hamil baru sejumlah 400.000. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya *baby booming* atau ledakan jumlah bayi baru lahir di masa pandemi. Di sisi lain, bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak, masa pandemi dianggap masa yang tepat untuk melakukan program memiliki anak. Tetapi pada pasangan –

pasangan yang lain mungkin terjadi kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan akibat *work from home* dan pembatasan kegiatan sosial berskala besar sehingga membatasi kegiatan di luar rumah. [1] [2]

Pengaruh pandemi pada kehamilan selain bertambahnya jumlah ibu hamil, juga menyebabkan adanya rasa takut atau khawatir pada ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya di sarana pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit dan Puskesmas. Keluarga semakin hati-hati dalam menjaga kehamilan ibu sebagai upaya preventif agar tidak tertular COVID 19. Pemerintah sudah memberikan peraturan dalam pelayanan kesehatan di masa pandemi COVID 19 antara lain dengan adanya pelaksanaan protokol kesehatan dan pengaturan sarana prasarana pelayanan kesehatan. Protokol kesehatan COVID 19 yang bisa dilaksanakan ibu hamil antara lain mencuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir, selalu memakai masker, jangan menyentuh daerah hidung, mata dan mulut, apabila batuk harus menerapkan etika batuk serta selalu menjaga jarak aman ketika bersama orang lain.

Pandemi COVID 19 memberikan risiko yang lebih besar pada ibu hamil yaitu adanya peningkatan risiko tertular karena adanya penurunan daya tahan tubuh pada ibu hamil selama masa kehamilan serta adanya penambahan beban bagi ibu hamil selain mengawasi keadaan kesehatan dirinya, dia juga harus mengawasi janin yang dikandungnya. Di masa pandemi, ibu hamil dianjurkan untuk meminimalkan kunjungan ke rumah sakit karena risiko tertular COVID 19 akan lebih besar, selain itu karena petugas kesehatan dan sarana pelayanan kesehatan lebih fokus menangani kasus COVID 19. [3]

Dengan adanya realita kehidupan di masyarakat saat ini, maka penulis ingin mengetahui bagaimana potret perilaku pemeriksaan kehamilan di masa pandemi COVID 19?

Tujuan penelitian untuk mengetahui potret perilaku pemeriksaan kehamilan di masa pandemi COVID 19

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif dan dilakukan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, pada Juni – Juli 2020. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data dikumpulkan dari 10 ibu hamil melalui wawancara mendalam dan 5 orang meliputi suami dan bidan. Validitas penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Data kemudian diolah secara manual melalui proses transkripsi dan matrikulasi. Tahap akhir yaitu analisis data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari informan, membandingkan dengan teori yang sudah ada, dan mengelompokkan data untuk kemudian ditarik kesimpulan. Teknik sampling secara purposive sampling. Metode riset kualitatif paling sesuai untuk menguraikan suatu pengalaman yang dipersepsikan secara terinci dan dengan jumlah sampel kecil. Kriteria sampel yang didapatkan dari penelitian ini adalah : 1). Ibu hamil; 2). Bertempat tinggal di kabupaten Kudus; 3) pernah periksa hamil sebelumnya, 4) bersedia menjadi informan penelitian. Wawancara dilaksanakan pada ibu hamil tentang perilaku pemeriksaan kehamilan di masa pandemi COVID 19. Wawancara kepada suami dan bidan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku pemeriksaan kehamilan, penerapan protokol kesehatan dan kehamilan pada pemeriksaan kehamilan untuk memvalidasi informasi yang didapat dari ibu hamil. Kepada informan dijelaskan tentang tujuan penelitian kemudian data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan panduan wawancara yang dikembangkan sendiri oleh peneliti terdiri dari pertanyaan terbuka. Hasil wawancara dicatat dalam kartu jawaban dan direkam dengan tape recorder. Pengumpulan data dilaksanakan dalam waktu dua bulan. Wawancara dilaksanakan kurang lebih selama 1 sampai 2 jam yang ditulis dan direkam. Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan data kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Frekuensi pemeriksaan kehamilan

Pada masa pandemi COVID 19, ibu hamil dan keluarga merasa khawatir untuk melakukan pemeriksaan rutin ke petugas kesehatan disebabkan masifnya penularan COVID 19 saat ini. Informasi yang penulis dapatkan dari informan antara lain:

Pernyataan ibu hamil:

“saat ini saya memang tidak periksa bu, takut corona bu. Periksa terakhir pas umur kehamilan 3 bulan, itu awal bulan Maret kemarin, trus sampe sekarang paling kalo ada keluhan saya telpon bu Bidan” (I2, 24 tahun).

“saya memang diberitahu bu bidan bu kalo tidak usah periksa dulu kalo tidak ada keluhan” (I1, 26 tahun).

Pernyataan suami:

“saya memang melarang istri saya periksa hamil dulu bu, apalagi periksa ke rumah sakit...ngeri bu, biar periksanya nanti saja tidak usah sering –sering gak pa pa” (I12, 29 tahun).

Tujuan utama asuhan antenatal (perawatan masa kehamilan) adalah untuk memfasilitasi hasil yang sehat positif bagi ibu maupun bayinya dengan cara membina hubungan saling percaya antara ibu dan anak, mendeteksi komplikasi – komplikasi yang dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran, dan memberikan pendidikan. Asuhan antenatal penting untuk menjamin agar proses alamiah tetap berjalan normal selama kehamilan sampai kelahiran. World Health Organization (WHO) sangat menyarankan agar setiap ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 4kali pertemuan yaitu satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua dan dua kali pada trimester ketiga.. Optimal dilakukan delapan kali selama kehamilan yaitu setiap 4 minggu sekali dari saat pemeriksaan kehamilan pertama kali hingga usia kehamilan 28 minggu, setiap 2 minggu sekali dari usia

kehamilan 28-36 minggu dan setiap satu minggu sekali dari usia kehamilan 36 minggu hingga waktunya melahirkan. Tujuan pemeriksaan kehamilan adalah mengetahui dan mencegah sedini mungkin kelainan yang dapat timbul, meningkatkan dan menjaga kondisi badan ibu dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui, serta menanamkan pengertian pada ibu tentang pentingnya penyuluhan yang diperlukan wanita hamil. Hal itu juga tetap berlaku di masa pandemi COVID 19 saat ini. [4]

Dengan mempertimbangkan antara manfaat dan bahaya yang mungkin bisa terjadi pada ibu hamil, maka pemerintah memberikan arahan bagi ibu hamil mengenai jadwal atau frekuensi pemeriksaan kehamilan. Jadwal pemeriksaan rutin bagi ibu hamil diberikan kelonggaran yakni pemeriksaan kehamilan pertama oleh dokter untuk skrining faktor risiko dengan didahului kontrak waktu terlebih dahulu. Bagi ibu hamil PDP/terkonfirmasi COVID 19 pemeriksaan USG sebaiknya ditunda. Pemeriksaan kehamilan selanjutnya bisa melalui telekonsultasi, kecuali ada tanda bahaya. Pemeriksaan kehamilan trimester tiga dilakukan satu bulan sebelum bersalin. Apabila ada tanda bahaya yang dialami oleh ibu hamil maka diwajibkan untuk segera periksa ke petugas kesehatan atau rumah sakit. Adapun tanda bahaya tersebut antara lain: muntah hebat, pendarahan, kontraksi atau nyeri perut yang hebat, pecah ketuban, tekanan darah tinggi, nyeri kepala hebat, tidak merasakan gerakan janin atau kejang. [5]

3.2 Tempat atau sarana pelayanan kehamilan

Berdasarkan informasi diketahui bahwa bidan masih merupakan petugas pilihan untuk pemeriksaan kehamilan di masa pandemi COVID 19. Bidan dipilih karena pelayanan

yang diberikan spesifik untuk ibu dan anak, selain itu akses pelayanannya mudah dan murah.

Pernyataan ibu hamil:

“saya kalo periksa hamil milih ke bu bidan bu, karena dekat, di desa ada dan lebih aman karena yang periksa bukan pasien umum jadi InsyaAllah aman dari Corona ” (I3, 27 tahun).

“pilih periksa di bidan bu, dekat rumah trus bayarnya murah bu” (I9, 22 tahun). *“gak berani bu kalo periksa ke RS banyak corona, lebih baik ke bidan karena lebih aman ”* (I7, 29 tahun).

Dampak pandemi COVID 19 pada pelayanan kesehatan antara lain: berkurangnya ketersediaan layanan KIA dan KB, berkurangnya akses layanan KIA dan KB, berkurangnya layanan yang tepat, sesuai kebutuhan dan komprehensif, meningkatnya risiko infeksi pada tenaga kesehatan. Saat pandemi COVID 19, banyak fasilitas pelayanan kesehatan yang tutup dengan beberapa alasan antara lain: kekhawatiran tertular COVID 19, kurangnya APD, kurangnya sarana prasarana pendukung. Fasilitas pelayanan kesehatan yang tutup antara lain PMB (praktik mandiri bidan), per April 2020 terdapat 793 PMB tutup. [6]

Peran praktik mandiri bidan: menyediakan tempat praktik standar, memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB) dan kesehatan reproduksi sesuai standar dan ketentuan yang berlaku, melakukan skrining faktor risiko dan merujuk sesuai ketentuan yang berlaku. Mencatat data pasien dan pelayanan yang diberikan serta melaporkan ke Puskesmas, mencatat asuhan yang lengkap sebagai bukti pelayanan profesional, memberikan penyuluhan KIA dan KB. [5]

Panduan pelayanan ANC oleh bidan dimasa pandemi COVID 19: jika tidak ada keluhan sebaiknya ibu hamil menerapkan informasi yang ada dari buku KIA di rumah, dan ke sarana pelayanan kesehatan jika

mengalami keluhan atau tanda bahaya. Sebelum periksa hamil dianjurkan untuk membuat kontrak waktu atau janji dengan bidan terlebih dahulu. Bidan sebaiknya melakukan pengkajian komprehensif tentang status ibu sebelum memberikan pelayanan pemeriksaan kehamilan. Bidan melakukan ANC sesuai standar menggunakan alat pelindung diri (APD) level 1 (penutup kepala, masker medis, *face shield*, sarung tangan, baju kerja dan sepatu) dan meminta ibu hamil menggunakan masker. Menunda kelas ibu hamil, konsultasi, KIE dan konseling secara online. Tetap jaga jarak aman minimal 1 meter ketika menunggu dan saat pemeriksaan. [2]

Anjuran bagi ibu hamil di masa Pandemi COVID 19 antara lain: pemeriksaan kehamilan pertama oleh dokter untuk skrining faktor risiko dengan didahului kontrak waktu terlebih dahulu. Bagi ibu hamil PDP/terkonfirmasi COVID 19 pemeriksaan USG sebaiknya ditunda. Pemeriksaan kehamilan selanjutnya bisa melalui telekonsultasi, kecuali ada tanda bahaya. Pemeriksaan kehamilan trimester tiga dilakukan satu bulan sebelum bersalin. Pelajari buku KIA dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pemeriksaan diri sendiri dan segera periksa ke fasilitas pelayanan kesehatan jika ada tanda bahaya. Pastikan gerakan janin aktif dan tunda kelas ibu hamil. [6]

3.3 Perencanaan pemeriksaan kehamilan

Berdasarkan Informasi diketahui bahwa ibu hamil sudah membuat rencana terlebih dahulu sebelum datang periksa, antara lain telah menghubungi bidan sebelum datang periksa, membawa perlengkapan APD (masker).

Pernyataan Ibu hamil:

“kemarin saya diberitahu bu bidan lewat HP kalo saya mau periksa diminta WA dulu” (I4,26 tahun)

“sehari sebelum periksa ,saya minta suami saya untuk pergi ke rumah bu bidan untuk Tanya, buka apa tidak? Karena kabar kabarnya sekarang COVID ini bidan bidan banyak yang tutup. Trus pas suami saya kesana malah disuruh daftar dulu untuk periksa besoknya, jadi sehari itu pasiennya tidak banyak,katanya untuk mencegah penularan COVID” (I9,22 tahun)

“kalo saya itu bu, saya WA bu bidan kalo mau datang,Tanya jam periksa,takutnya disana rame.Saya tetep pake masker bu, takut ketularan,kasih bayinya” (I5, 27 tahun)

Pernyataan Bidan:

“kami memang proaktif menghubungi para ibu hamil bu, kami beritahu agar selalu menjaga kesehatan , membaca buku KIA, mempraktikkannya di rumah, jika harus periksa maka kami sarankan untuk ngabari dulu, iya, buat kontrak waktu dulu bu biar tidak antri terlalu lama dan tidak penuh tempat praktiknya untuk mencegah penularan CORONA”. Selain itu kami menyiapkan sarana cuci tangan dan masker , jaga-jaga kalo ada pasien yang datang tidak pakai masker”(I15, 42 tahun)

Sebelum melakukan pemeriksaan kehamilan maka ibu hamil harus merencanakan terlebih dahulu yaitu : mencari atau memilih fasilitas atau sarana pelayanan kesehatan yang memadai(pertimbangan keamanan jika tidak gawat darurat sebaiknya diminimalkan periksa di rumah sakit), persiapan sarana transportasi dan pendamping untuk periksa. Membuat kontrak waktu dengan tenaga kesehatan yang dipilih, mempersiapkan alat pelindung diri sebelum periksa. Membawa buku KIA, dan tetap melaksanakan protokol kesehatan selama pemeriksaan.

3.4 Penerapan protokol kesehatan pada pemeriksaan kehamilan

Selama masa pandemi COVID 19, fasilitas pelayanan kesehatan (Praktik Mandiri Bidan telah menerapkan protokol kesehatan dalam memberikan asuhan termasuk asuhan kehamilan)

Pernyataan bidan:

“kami ikuti arahan dari Dinas Kesehatan bu, jadi di depan tempat praktik sudah kami siapkan air cuci tangan dan sabun, handsanitizer juga ada, lalu kami sediakan masker bu, kalo ada yang tidak pake masker tidak akan kami layani, dia harus bawa atau beli dulu di tempat kami.Lalu di ruang tunggu itu kursinya sudah kami tata biar minimal jarak 1 meter. Kami juga minta pasien untuk telpon atau WA dulu janji kalo mau periksa biar tidak numpuk pasiennya. Trus suami atau yang mengantar kami siapkan kursi di ruang tunggu.Di dalam kamar periksa juga kami siapkan pembatas dari mika bu supaya saat konsultasi tidak terpapar langsung dengan udara pasien. Kami juga pakai APD bu ...level 1 kalo tidak salah ,untuk jaga-jaga bu” (I14, 39 tahun)

Pernyataan ibu hamil:

“sekarang itu kalo periksa saya harus bawa masker bu, trus kalo mau masuk rumah bu bi dan harus cuci tangan dulu,kalo tidak disuruh kembali keluar untuk cuci tangan.”(I2, 24 tahun)

Protokol kesehatan selama masa pandemic COVID 19 antara lain: Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sedikitnya selama 20 detik (cara cuci tangan yang benar pada buku KIA). Gunakan hand sanitizer berbasis alkohol yang setidaknya mengandung alkohol 70%, jika air dan sabun tidak tersedia. Cuci tangan terutama setelah Buang Air Besar

(BAB) dan Buang Air Kecil (BAK), dan sebelum makan (baca Buku KIA).Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang belum dicuci.Sebisa mungkin hindari kontak dengan orang yang sedang sakit.Saat sakit tetap gunakan masker, tetap tinggal di rumah atau segera ke fasilitas kesehatan yang sesuai, jangan banyak beraktivitas di luar.Tutupi mulut dan hidung saat batuk atau bersin dengan tissue. Buang tissue pada tempat yang telah ditentukan. Bila tidak ada tissue, lakukan batuk sesuai etika batuk.Bersihkan dan lakukan disinfeksi secara rutin permukaan dan benda yang sering disentuh.Menggunakan masker adalah salah satu cara pencegahan penularan penyakit saluran napas, termasuk infeksi COVID-19. Akan tetapi penggunaan masker saja masih kurang cukup untuk melindungi seseorang dari infeksi ini, karenanya harus disertai dengan usaha pencegahan lain. Penggunaan masker harus dikombinasikan dengan hand hygiene dan usaha-usaha pencegahan lainnya.Penggunaan masker yang salah dapat mengurangi keefektifitasannya dan dapat membuat orang awam mengabaikan pentingnya usaha pencegahan lain yang sama pentingnya seperti hand hygiene dan perilaku hidup sehat.Masker medis digunakan untuk ibu yang sakit dan ibu saat persalinan. Sedangkan masker kain dapat digunakan bagi ibu yang sehat dan keluarganya.Cara penggunaan masker yang efektif :Pakai masker secara seksama untuk menutupi mulut dan hidung, kemudian eratkan dengan baik untuk meminimalisasi celah antara masker dan wajah. Saat digunakan, hindari menyentuh masker. Lepas masker dengan teknik yang benar (misalnya: jangan menyentuh bagian depan masker, tapi lepas dari belakang dan bagian dalam). Setelah dilepas jika tidak sengaja menyentuh masker yang

telah digunakan, segera cuci tangan. Gunakan masker baru yang bersih dan kering, segera ganti masker jika masker yang digunakan terasa mulai lembab. Jangan pakai ulang masker yang telah dipakai. Buang segera masker sekali pakai dan lakukan pengolahan sampah medis sesuai SOP. Gunakan masker kain apabila dalam kondisi sehat. Masker kain yang direkomendasikan oleh Gugus Tugas COVID-19 adalah masker kain 3 lapis. Menurut hasil penelitian, masker kain dapat menangkal virus hingga 70%. Disarankan penggunaan masker kain tidak lebih dari 4 jam. Setelahnya, masker harus dicuci menggunakan sabun dan air, dan dipastikan bersih sebelum dipakai kembali. Keluarga yang menemani ibu hamil, bersalin dan nifas harus menggunakan masker dan menjaga jarak. Menghindari kontak dengan hewan seperti: kelelawar, tikus, musang atau hewan lain pembawa COVID-19 serta tidak pergi ke pasar hewan. [7] [8] [9]
Dengan penerapan protokol kesehatan dalam pelayanan kehamilan maka diharapkan tujuan asuhan kehamilan dapat tercapai, ibu hamil dan bidan terhindar dari penularan COVID19 dan pertumbuhan perkembangan janin serta kesejahteraan ibu dan janin selama masa kehamilan dapat terjaga.

4. KESIMPULAN

Perilaku ibu hamil untuk pemeriksaan kehamilan selama pandemi COVID 19 mengalami perubahan yaitu periksa di awal untuk memastikan kehamilan dan periksa lagi jika mengalami tanda bahaya atau menjelang persalinan.Selain itu, konsultasi bisa dilakukan melalui telekonsultasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Ibu hamil sudah memilih fasilitas pelayanan kesehatan yang dianggap aman untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dengan meminimalkan periksa ke rumah sakit. Ibu hamil, petugas dan sarana pelayanan kesehatan sudah menerapkan protokol

kesehatan di masa pandemi untuk mencegah penularan COVID 19.

REFERENSI

- [1] B. Indonesia, "@BNPB_Indonesia," 21 Juli 2020. [Online]. Available: https://twitter.com/BNPB_Indonesia
- [2] K. K. K. RI, Materi KIE tentang Dapatkan Pelayanan KB dan Kespro dengan Meminimalkan Tertular COVID19, Jakarta: Kemenkes, 2020.
- [3] D. F. Team, "Hamil pada masa coronavirus - risiko yang berubah dan apa yang perlu Anda ketahui," 18 Juli 2020.
- [4] P. S. Kesehatan, Asuhan Kebidanan Kehamilan, Jakarta: BPPSDM, Kemenkes RI, 2016.
- [5] K. K. RI, "Materi KIE tentang Lindungi Ibu Hamil ,Ibu Bersalin, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir dari COVID 19," Jakarta, 2020.
- [6] E. Nurjasmi, "Situasi Pelayanan Kebidanan pada Masa Pandemi COVID 19," in *Webinar IDM*, Jakarta, 2020.
- [7] POGI, "Rekomendasi POGI Penanganan Infeksi Virus Corona (COVID-19) pada Maternal (Hamil, Bersalin ,Nifas)," 28 April 2020. [Online].
- [8] K. RI, Pedoman bagi ibu hamil, bersalin,nifas dan bayi baru lahir di Era Pandemi COVID-19, Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- [9] K. RI, Pedoman bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir selama Sosial Distancing, Jakarta: Kemenkes RI, 2020.